

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara

##### a. Letak Geografis Desa Blingoh

Desa Blingoh merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Donorojo yang terletak di sebelah Tenggara Kota Jepara yang berbatasan dengan sebelah Utara Cagar Alam, sebelah Timur Desa Jugo, sebelah selatan Desa Kelet, sebelah Barat Desa Tulakan.

Jarak Desa Blingoh ke Ibu Kota Kecamatan Donorojo yaitu 6 km ditempuh dengan waktu 15 menit, apabila menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak Ibu Kota Kabupaten Jepara sejauh 45 km dengan jarak tempuh 60 menit, apabila ditempuh dengan kendaraan bermotor.<sup>1</sup> Luas wilayah Desa Blingoh tercatat  $\pm$  1.440, 29 ha, dengan perincian penggunaan lahan sebagaimana tabel berikut ini :

No	Penggunaan	Luas (Ha)
1	Pertanian	270,32
2	Perkebunan	343,31
3	Pemukiman	274,96
4	Tegalan	217,79
5	Hutan	333,91
Jumlah		1440,29

Tabel 4.1

##### Perincian Penggunaan Lahan Desa Blingoh<sup>2</sup>

Secara administratif wilayah Desa Blingoh terdiri dari 54 RT dan 7 RW, yang masuk dalam 5 wilayah perdukahan yaitu : Dukuh Krajan, Cangaan, Simo, Lembah, Guwo. Sedangkan secara topografi Desa Blingoh dapat dibagi dalam 2 wilayah, yaitu wilayah dataran rendah di bagian Dukuh Krajan,

<sup>1</sup> Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara, 2021.

<sup>2</sup> Dokumentasi, *Perincian Penggunaan Lahan Desa Blingoh*, pada Hari Senin, 19 April 2021, pukul 09.20 WIB.

Cangaan, Simo, Lembah dan wilayah dataran tinggi berada di bagian Dukuh Guwo.<sup>3</sup>

**b. Keadaan Penduduk Desa Blingoh**

Berdasarkan keadaan penduduk Desa Blingoh dapat diuraikan sebagai berikut :

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	5.169 Jiwa
Perempuan	5.369 Jiwa
Jumlah Total	10.538 Jiwa

Tabel 4.2

**Jumlah Penduduk Desa Blingoh<sup>4</sup>**

Tabel data di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Blingoh yang berjenis kelamin Laki-laki berjumlah 5.169 jiwa, sedangkan penduduk yang berjenis perempuan berjumlah 5.369 jiwa. Adapun jumlah kepala keluarga di Desa Blingoh berjumlah 3.860 jiwa.

Penduduk Desa Blingoh memiliki 3 agama yang diyakini yaitu Budha berjumlah 1.701 jiwa, Kristen berjumlah 483 jiwa, dan Islam berjumlah 8.354 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Blingoh menganut agama Islam, akan tetapi meskipun berbeda keyakinan antar penduduk mereka tetap saling menghargai dan tidak mempengaruhi dalam hal agama atau keyakinan.<sup>5</sup>

Adapun tempat peribadatan penduduk Desa Blingoh sebagaimana tabel berikut :

<sup>3</sup> Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara, 2021.

<sup>4</sup> Dokumentasi, *Jumlah Penduduk Desa Blingoh*, pada Hari Senin, 19 April 2021, pukul 09.20 WIB.

<sup>5</sup> Berdasarkan Data Pemerintahan Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara, 2021.

Tempat Beribadah	Jumlah
Masjid	6
Langgar/Surao/Mushola	38
Gereja Kristen Protestan	4
Wihara	7
Jumlah	55

Tabel 4.3  
Tempat Beribadah Penduduk Desa Blingoh<sup>6</sup>

### c. Kegiatan Sosial Keagamaan Penduduk Desa Blingoh

Mengetahui penduduk Desa Blingoh yang mayoritasnya menganut agama Islam, maka terdapat macam-macam kegiatan sosial keagamaan, antara lain adalah :

- 1) Sekolah baca tulis Al-Qur'an atau TPQ. Kegiatan TPQ diikuti oleh anak laki-laki dan perempuan usia 6 (enam) sampai 12 (dua belas) tahun yang dilaksanakan di Gedung TPQ Qotrul Ilmi setiap sore setelah adzan asyhar. Buku pedoman kegiatan TPQ Qotrul Ilmi menggunakan kitab Yanbu'ul Qur'an jilid 1-7 dan Al-Qur'an. Penggunaan kitab tersebut disesuaikan dengan usia anak-anak dan tingkat pemahaman belajar yang cepat. Contohnya anak yang berusia 6 tahun dimulai dengan menggunakan jilid 1, apabila tingkat pemahaman belajarnya cepat maka akan cepat pula dinaikkan menggunakan jilid 2.
- 2) Pengajian dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, seperti Isro' Mi'roj, dan Maulid Nabi. Pengajian ini diikuti oleh masyarakat dari kalangan umum, salah satunya seperti mbah-mbah, bapak dan ibu-ibu, para remaja laki-laki dan perempuan serta anak-anak kecil.

---

<sup>6</sup> Dokumentasi, *Tempat Beribadah Penduduk Desa Blingoh*, pada Hari Senin, 19 April 2021, pukul 09.20 WIB.

- 3) Membaca sholawat Al-Barjanji di setiap Masjid dan Mushola yang dilaksanakan pada hari Minggu malam Senin dan Kamis malam Jum'at yang dilaksanakan setelah magrib. Kegiatan tersebut diikuti oleh remaja maupun anak-anak di Desa Blingoh, yang melaksanakan bacaan Al-Barjanji di Masjid atau Mushola tempatnya masing-masing.
- 4) Membaca surat yasin dan tahlil setiap hari Kamis malam Jum'at yang dilaksanakan setelah asyhar di pemakaman umum Desa Blingoh yang berada di Dukuh Lembah.
- 5) Tadarus Al-Quran pada bulan Ramadhan di setiap Masjid dan Mushola yang dilaksanakan setelah sholat tarawih. Kegiatan ini diikuti oleh para remaja laki-laki dan perempuan.<sup>7</sup>

Di samping kegiatan sosial keagamaan, di Desa Blingoh juga terdapat kegiatan organisasi kelompok muda dan masyarakat yang berhubungan dengan Nahdlatul Ulama' (NU) antara lain :

- 1) IPNU, merupakan organisasi yang bergerak di bidang pelajar putra, atau nama lainnya yaitu IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama). Ketua IPNU ranting Blingoh pada periode 2021 ini bernama Fanar Amalia Sufiah
- 2) IPPNU, merupakan organisasi yang bergerak di bidang pelajar putri, atau nama lainnya yaitu IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama'). Ketua IPPNU ranting Blingoh pada periode 2021 ini bernama Oktantia Predika Setiawan
- 3) Fatayat, merupakan organisasi yang bergerak di bidang perempuan Nahdlatul Ulama' yang anggotanya dibatasi maksimal 40 tahun. Organisasi fatayat di Desa Blingoh diketuai oleh Ibu Kunzaiyah.

---

<sup>7</sup> Observasi langsung di Desa Blingoh, pada Hari Senin, 19 April 2021, pukul 09.40 WIB.

- 4) Muslimat, merupakan organisasi yang bergerak dibidang perempuan Nahdlatul Ulama' yang beranggotakan wanita dewasa atau ibu-ibu yang berusia 40 tahun ke atas. Organisasi muslimat di Desa Blingoh diketuai oleh Ibu Zumrotun.
- 5) Anshor, merupakan organisasi yang bergerak dibidang laki-laki Nahdlatul Ulama' yang anggotanya berumur 27 tahun keatas. Organisasi anshor diketuai oleh Bapak Ahmad Sya'roni.<sup>8</sup>

## 2. Komunitas “Usaha Bersama”

### a. Geneologi dibentuknya Komunitas “Usaha Bersama”

Dalam kehidupan bermasyarakat maupun di lingkungan sekitar, organisasi-organisasi yang ada tentu memiliki asal mula berdirinya organisasi tersebut. Salah satunya organisasi yang berdiri di Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara yang bernama komunitas “Usaha Bersama”.

Komunitas “Usaha Bersama” berdiri pada tanggal 10 Juli 1982, yang diprakarsai oleh petugas Rabithoh ‘Alal Islami bernama Bapak Muhammad Thohir. Rabithoh ‘Alal Islami adalah suatu organisasi yang berasal dari Saudi Arabia bertugas menyampaikan ajaran Islam ke seluruh dunia. Bapak Muhammad Thohir sebagai salah satunya petugas Rabithoh ‘Alal Islami yang ditugaskan untuk menyampaikan ajaran Islam khususnya di Desa Blingoh.<sup>9</sup>

Pada saat itu, beliau mempunyai ide untuk mengumpulkan tokoh-tokoh Islam Nahdlatul Ulama' (NU) yang ada di Desa Blingoh untuk diajak berorganisasi. Hal tersebut, dikarenakan pada zaman dulu masyarakat Desa Blingoh yang beraliran Nahdlatul Ulama' (NU) belum memiliki organisasi

---

<sup>8</sup> Observasi langsung di Desa Blingoh, pada Hari Senin, 19 April 2021, pukul 09.40 WIB.

<sup>9</sup> Bapak Shokip, wawancara kepada demisioner ketua komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 26 April 2021.

keagamaan. Mengetahui hal tersebut dibentuklah organisasi yang bernama komunitas “Usaha Bersama”.<sup>10</sup>

Komunitas “Usaha Bersama” merupakan suatu komunitas laki-laki di Desa Blingoh yang beraliran Nahdlatul Ulama’ dan sudah beristri berkumpul di rumah pada kegiatan arisan. Nama komunitas “Usaha Bersama” sendiri diciptakan langsung oleh Bapak Muhammad Thohir, dan diambil dengan nama “Usaha Bersama” sebab kumpul bersama-sama itu dijadikan nama bersama dan usaha berasal dari kegiatan arisan yang menjadi salah satu usaha, jadilah nama “Usaha Bersama”. Oleh sebab itulah dinamakan komunitas “Usaha Bersama” dengan julukan Barokatun Nahdliyah. Barokatun Nahdliyah maksudnya adalah barokahnya orang-orang Nahdlatul Ulama’ yang berkumpul dalam komunitas “Usaha Bersama”. Demikianlah organisasi tersebut menjadi organisasi keagamaan pertama kali di Desa Blingoh.<sup>11</sup>

Mengetahui hal tersebut, sebagaimana sumber cerita bapak rojak sebagai ketua pada saat ini yang mengutip cerita mbah khanafi (alm), komunitas “Usaha Bersama” dulunya menjadi organisasi keagamaan yang pertama kali ada di Desa Blingoh. Oleh karenanya, beliau diamanahi untuk menjaga organisasi tersebut, dengan terus mengembangkan serta mengnguri-nguri. Sebelum adanya organisasi tersebut, masyarakat Islam yang beraliran Nahdlatul Ulama’ belum memiliki wadah untuk berkumpul dan berorganisasi, sehingga dibentuklah organisasi komunitas “Usaha Bersama” untuk mewadahi masyarakat Islam yang beraliran Nahdlatul Ulama’ (NU) di Desa Blingoh. Adapun tujuan utama dibentuknya komunitas “Usaha Bersama” yaitu mempersatukan tokoh-tokoh Islam yang beraliran

---

<sup>10</sup> Bapak Shokip, wawancara kepada demisioner ketua komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 26 April 2021.

<sup>11</sup> Bapak Shokip, wawancara kepada demisioner ketua komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 03 Juni 2021.

Nahdlatul Ulama' di Desa Blingoh agar memiliki wadah untuk berorganisasi, serta untuk mensyiarkan agama Islam di Desa Blingoh.<sup>12</sup>

**b. Kepengurusan dan Keanggotaan Komunitas “Usaha Bersama”**

Sebuah organisasi tentu memiliki struktur kepengurusan serta anggota agar organisasi tersebut dapat berjalan. Dalam komunitas “Usaha Bersama” yang ada di Desa Blingoh, kepengurusan berganti berdasarkan masa putaran anggota dari komunitas “Usaha Bersama”. Contohnya jika anggota komunitas “Usaha Bersama” berjumlah 56 anggota, maka pemilihan ketua komunitas “Usaha Bersama” berdasarkan jumlah putaran anggota. Putaran pemilihan ketua tersebut dikalikan setiap 15 hari sekali pada pertemuan kegiatan komunitas “Usaha Bersama”, yang dipilih oleh anggota dengan menggunakan kertas dan dihitung suara terbanyak.<sup>13</sup>

Struktur kepengurusan komunitas “Usaha Bersama” di Desa Blingoh, sudah ada sejak pertama berdirinya organisasi tersebut. Adapun struktur kepengurusan komunitas “Usaha Bersama” terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Pada tahun 2021 ini, kepengurusan komunitas “Usaha Bersama” diketuai oleh Bapak Abdul Rojak, sekretarisnya Bapak Sumar dan Bapak Roni serta bendahara atau keuangannya dipegang oleh Bapak Mulyadi.<sup>14</sup>

Sedangkan keanggotaan komunitas “Usaha Bersama” berjumlah 56 orang yang terdiri dari masyarakat awam, berpendidikan, dan tokoh agama. Adapun cara untuk menjadi bagian dari komunitas “Usaha Bersama”, anggota mendaftarkan diri kepada

---

<sup>12</sup> Bapak Abdul Rojak, wawancara kepada ketua komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 30 April 2021.

<sup>13</sup> Observasi langsung pada komunitas “Usaha Bersama”, pada Hari Rabu, 28 April 2021, pukul 16.00 WIB.

<sup>14</sup> Bapak Abdul Rojak, wawancara kepada ketua komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 30 April 2021.

pengurus untuk menjadi anggota dan mengikuti kegiatan arisan tersebut. Selanjutnya salah satu kewajiban anggota dalam mengikuti kegiatan arisan komunitas “Usaha Bersama”, setiap anggota dibatasi untuk mengisi arisan dengan nominal terbesar seratus ribu rupiah dan nominal terkecil lima puluh ribu rupiah. Hal tersebut bertujuan agar tidak memberatkan anggota dalam mengikuti kegiatan arisan pada komunitas tersebut. Adapun setiap anggota komunitas “Usaha Bersama” juga memiliki hak salah satunya, mendapatkan bacaan tahlil jika dari anggota ada yang meninggal selama kegiatan komunitas “Usaha Bersama” berjalan.<sup>15</sup>

### c. Kegiatan Komunitas “Usaha Bersama”

Berdasarkan geneologi dan kepengurusan serta keanggotaan komunitas “Usaha Bersama”, tentu memiliki kegiatan yang akan dijalankan. Pada awal berdirinya komunitas “Usaha Bersama”, kegiatannya hanya berupa kegiatan arisan, pengajian dan tahlil. Setelah berkembangnya zaman kegiatan komunitas “Usaha Bersama” ditambah berdasarkan masukan atau ide dari anggota.

Adapun kegiatan rutin yang pertama dilakukan komunitas “Usaha Bersama” yaitu kegiatan arisan yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali tepatnya pada Hari Selasa, yang bergilir dari satu rumah kerumah dengan diisi kajian *bahtsul masa’il*. Kegiatan kajian *bahtsul masa’il* menjadi kegiatan utama yang ada di komunitas “Usaha Bersama”. Dikatakan kegiatan utama, sebab kajian *bahtsul masa’il* berjalan setiap kegiatan arisan berlangsung dari rumah ke rumah. Kajian *bahtsul masa’il* digunakan sebagai wadah untuk tanya jawab perihal masalah keagamaan atau suatu hukum Islam yang tidak diketahui oleh anggota. Jawaban dari pertanyaan tersebut dicarikan sumbernya dari kitab-kitab salaf. Kajian *bahtsul*

---

<sup>15</sup> Bapak Abdul Rozak, wawancara kepada ketua komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 30 April 2021.

*masa'il* berjalan setiap 15 hari sekali. Sistem tanya jawab dalam *bahtsul masa'il* misalnya, pada pertemuan dirumah Bapak Roni terdapat anggota yang bertanya maka pertanyaan tersebut akan dijawab, akan tetapi jika terdapat pertanyaan yang susah akan dijawab pada pertemuan selanjutnya. Selain kajian *bahtsul masa'il* yang menjadi keunikan pada komunitas “Usaha Bersama”, kegiatan arisan tersebut juga terdapat pembagian susunan acara. Diantaranya seperti pembagian petugas pembawa acara, petugas pembacaan tahlil, petugas pengisi kajian *bahtsul masa'il* dan petugas pembacaan do'a.<sup>16</sup>

Kegiatan rutin yang kedua yaitu pensiunan tahlil. Maksud dari kegiatan pensiunan tahlil yaitu apabila terdapat anggota komunitas “Usaha Bersama” yang meninggal, maka mendapatkan bacaan tahlil pada setiap kegiatan arisan secara terus-menerus. Oleh karenanya hal tersebut, akan menambah rasa empati antara anggota serta menjadikan anggota komunitas “Usaha Bersama” memiliki pengamalan keagamaan yang baik dengan mendoakan orang yang sudah meninggal.<sup>17</sup>

Sedangkan kegiatan tambahan yang dilakukan komunitas “Usaha Bersama” yaitu santunan yatim piatu. Kegiatan santunan yatim piatu dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharrom, di gedung panti Desa Blingoh yang bernama Panti Sunan Muria. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kegiatan sosial serta kepedulian anggota komunitas “Usaha Bersama” dengan lingkungan sekitar di Desa Blingoh. Pendapatan atau keuangan yang diberikan untuk santunan yatim piatu, diperoleh dari kotak terbang. Kotak terbang ini merupakan sebuah kotak yang

---

<sup>16</sup> Bapak Abdul Rozak, wawancara kepada ketua komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 30 April 2021.

<sup>17</sup> Bapak Abdul Rozak, wawancara kepada ketua komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 30 April 2021.

diputar pada setiap kegiatan arisan komunitas “Usaha Bersama”, dengan mengisi uang seikhlasnya.<sup>18</sup>

## **B. Deskripsi Motivasi Beragama Komunitas “Usaha Bersama”**

### **1. Perilaku Beragama Komunitas “Usaha Bersama”**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas kehidupannya dalam melakukan tindakan atau perilaku, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Oleh karenanya, manusia dalam menjalankan kehidupan tentu memiliki batasan atau aturan untuk bertindak.

Batasan atau aturan kehidupan manusia tidak dapat terpisah dengan agama, sebab agama menjadi pengatur bagi setiap perbuatan yang dilakukan manusia selama berada di dunia. Disamping itu, agama juga menyangkut kehidupan yang bersifat kebatinan atau spiritual pada manusia. Berangkat dari kesadaran agama serta pengalaman agama tersebut, muncullah sikap atau perilaku beragama yang ditampilkan oleh seorang manusia. Sikap atau perilaku beragama yang ditampilkan tersebut merupakan keadaan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan bentuk keimanannya.<sup>19</sup>

Dalam ajaran Islam misalnya, manusia selalu diajarkan untuk memiliki perilaku beragama yang baik, dengan menyakini adanya keberadaan Allah SWT sebagai satu-satunya yang berhak untuk disembah, mentaati segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Sebagai seorang Muslim menjaga perilaku kita kepada Allah SWT sangat diharuskan, salah satu caranya tidak menyekutukan Allah SWT dengan selain-Nya dan tidak mengotori dengan perbuatan syirik.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Bapak Abdul Rozak, wawancara kepada ketua komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 30 April 2021.

<sup>19</sup> Syaiful Hamali, “Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani”, *Jurnal Al-Adyan* Vol VI, no 2 (2011): 8.

<sup>20</sup> Zulkifli, *Ahlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 8.

Sebuah kisah dari sahabat Ismail bin Umayyah pernah meminta nasihat kepada Rasulullah SAW terkait bagaimana perilaku manusia yang baik kepada Allah SWT, lalu Rasulullah SAW memberinya nasihat singkat dengan mengingatkan, yaitu :

“Janganlah kamu menjadi manusia musyrik, menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun, meski kamu harus menerima resiko kematian dengan cara dibakar hidup-hidup atau tubuh kamu dibelah menjadi dua”. (HR. Ibnu Majah).<sup>21</sup>

Mengetahui kisah tersebut, menjadi kewajiban manusia untuk memiliki perilaku beragama yang baik terhadap Allah SWT. Perilaku beragama yang baik ditunjukkan dengan sikap manusia yang lebih berhati-hati untuk menjaga perilaku keseharian, baik ucapan, maupun perbuatan, sehingga menjadikan perilaku beragama manusia bisa sesuai dengan ajaran agama Islam. Mengenai perilaku beragama sama halnya sebagaimana yang terjadi pada komunitas “Usaha Bersama”. Ketua komunitas “Usaha Bersama” mengatakan bahwa :

“Untuk perilaku beragama komunitas “Usaha Bersama” ya mba. Orang yang awalnya tidak ikut anggota komunitas “Usaha Bersama” lalu mengikuti, sudah pasti perilaku itu akan sedikit demi sedikit berubah kearah yang lebih baik tentunya mba. Karna kan dalam forum kegiatan komunitas “Usaha Bersama” ada pengajian, ada bahtsul masa’il, dan juga sebagian besar anggota itu tokoh dari ranting Nahdlatul Ulama’. Ya intinya saya yakin jika sudah masuk pada komunitas “Usaha Bersama”, meski sedikit itu akan memiliki perilaku beragama yang baik”.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Zulkifli, *Ahlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, 8.

<sup>22</sup> Bapak Abdul Rozak, wawancara kepada ketua komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 5 Mei 2021.

Berdasarkan ungkapan dari ketua komunitas “Usaha Bersama” bahwa dalam komunitas tersebut memiliki kegiatan keagamaan berupa *bahtsul masa’il* yang menjadi penunjang bagi komunitas tersebut dalam membina perilaku beragama. Hal tersebut terlihat dari komunitas “Usaha Bersama” yang memiliki perilaku beragama yang baik, dengan menjaga perilaku maupun ucapan. Disamping itu, komunitas “Usaha Bersama” juga memiliki rasa empati, serta saling menghargai dengan sesama anggota.<sup>23</sup>

Dari pernyataan tersebut, peneliti mengamati perilaku beragama yang terjadi pada komunitas “Usaha Bersama” memiliki perilaku beragama yang baik, dengan menjaga perilaku maupun perkataan. Sebab adanya kegiatan *bahtsul masa’il* yang dapat menjadikan komunitas “Usaha Bersama” memahami tentang kajian ilmu agama yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan paham. Oleh karenanya, sedikit demi sedikit akan bisa merubah perilaku beragama. Hal ini sebagaimana yang dirasakan oleh Bapak Syafi’i, beliau mengatakan :

“Kulo niku saget nderek kumpulan UB niki remen mba. Riyen kulo niku mboten ngertos nopo-nopo tiyang awam, pendidikan njih panci mboten tutuk. La wonten kumpulan UB wonten ngaose bahtsul masail dadose kulo njih kedik-kedik paham hukum agama, paham ilmu agama. Njih kedik saget dadosake perilikune kulo sae, kulo amalake mba sageti njih ngeling-ngeling ampun sampai ngalakuni hal ingkang dadosaken mboten sae”.<sup>24</sup>

Melihat pernyataan Bapak Syafi’i, beliau sebagai salah satu anggota komunitas “Usaha Bersama” yang dulunya kurang mengetahui terkait keagamaan, sebab masyarakat awam dan pendidikannya terbatas. Setelah mengikuti komunitas “Usaha Bersama”, beliau

---

<sup>23</sup> Observasi langsung pada komunitas “Usaha Bersama”, pada Hari Kamis, 6 Mei 2021, pukul 16.45 WIB.

<sup>24</sup> Bapak Syafi’i, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 24 Mei 2021.

mengamalkan apa yang beliau dapat dengan selalu mengingat untuk tidak melakukan suatu hal yang tidak baik untuk dirinya, seperti melakukan maksiat, atau perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam.

Mengetahui hal tersebut, maka perilaku keberagamaan komunitas “Usaha Bersama” dapat dikaji dengan menggunakan perilaku beragama Glock and Stark yang terdapat lima (5) dimensi keberagamaan, yaitu :

a. Dimensi Keyakinan (*Ideologi*)

Dimensi ini membahas tentang keyakinan manusia terhadap ajaran yang dianutnya, yang berpegang teguh terhadap keyakinan tentang hal-hal yang wajib dalam ajaran Islam atau perintah agama.<sup>25</sup> Dalam dimensi keyakinan menunjukkan seberapa manusia menyakini adanya wujud Allah SWT dan ajaran-ajaran-Nya, sehingga manusia mewujudkan dengan mengamalkan dan melaksanakan ibadah, mendekati diri kepada Allah SWT, mentaati segala perintahNya serta menjauhi segala laranganNya.

Dalam dimensi keyakinan ini sebagaimana yang dikatakan Bapak Syafi’i, beliau mengungkapkan :

*“Kulo tiyang Islam mba, panutane kulo njih panci gusti Allah, ajaran-ajarane. Seng penting kulo mantep mawon, yakin maring pengeran. Insya Allah saget dadosaken sae sekabihane”*.<sup>26</sup>

Tidak Jauh berbeda dengan pernyataan Bapak Roni yang mengungkapkan :

*“ Kita sebagai umat Islam sudah semestinya harus memiliki keyakinan terhadap Allah mba. Apalagi dari kecil kita sudah diajarkan*

---

<sup>25</sup> Ali Noer, dkk. “Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR)”, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1 no. 2 (2016): 9.

<sup>26</sup> Bapak Syafi’i, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 24 Mei 2021.

kalimat *laailahailallah* yang artinya tiada Tuhan selain Allah. Dari kalimat tersebut bisa menjadi pengingat bagi diri kita untuk selalu menyakini Allah, dan segala bentuk ciptaan-Nya”.<sup>27</sup>

Mengetahui dari ungkapan-ungkapan tersebut peneliti mengamati bahwa dalam dimensi keyakinan, komunitas “Usaha Bersama” memiliki keyakinan yang matang. Hal tersebut ditunjukkan dengan keyakinan anggota dalam mempercayai adanya Allah SWT sebagai satu-satunya pencipta yang harus diyakini keberadaan-Nya dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, seperti rajin beribadah, dan tidak berbuat maksiat atau hal-hal yang dapat merusak keimanan.

Berdasarkan hal tersebut sebagaimana Bapak Sumar yang mengungkapkan :

*“Sebagai umat Islam ya mba, sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mempercayai adanya Allah SWT, selain itu menaati perintah dan menjauhi larangan”*.<sup>28</sup>

b. Dimensi Praktik (*Ritual Agama*)

Dimensi ini membahas perilaku ritual keagamaan atau pemujaan, dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan ketaatan terhadap agama yang dianutnya.<sup>29</sup> Dalam dimensi ini seseorang dapat dikatakan taat apabila melaksanakan ritual keagamaan atau pemujaan terhadap agama yang dianutnya.

Berbicara tentang dimensi praktik atau ritual keagamaan yang dilaksanakan dalam kehidupan

---

<sup>27</sup> Bapak Roni, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 29 Mei 2021.

<sup>28</sup> Bapak Sumar, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 29 Mei 2021.

<sup>29</sup> Ali Noer, dkk. Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan, 9-10.

sehari-hari merupakan bentuk ibadah. Ibadah merupakan segala perkara yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berbentuk perkataan, perbuatan batin, atau perbuatan zahir.<sup>30</sup> Mengetahui hal tersebut, ruang lingkup ibadah sangatlah luas, sebab mencakup segala perilaku yang dicintai Allah. Namun terdapat satu ibadah yang wajib dilaksanakan bagi orang Islam dalam kehidupan sehari-hari yaitu melaksanakan ibadah shalat.

Sebagaimana yang terjadi pada komunitas “Usaha Bersama”. Peneliti mengamati praktik atau ritual keagamaan komunitas “Usaha Bersama” yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam mengerjakan ibadah shalat. Ibadah shalat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim, tak terkecuali bagi komunitas “Usaha Bersama” yang beragama Islam. Mengetahui hal tersebut dapat menunjukkan bahwa dengan mengerjakan ibadah shalat, maka komunitas “Usaha Bersama” dapat dikatakan taat terhadap agama yang dianutnya yaitu agama Islam.<sup>31</sup>

Terkait dengan dimensi praktik atau ritual keagamaan, Bapak Roni mengungkapkan bahwa :

“Kalau praktik keagamaan yang saya lakukan sehari-hari, pertama ya memang menjalankan shalat mba, karna saya memeluk ajaran Islam. Shalat bagi orang Islam itu sendiri kan sebagai tiang agama yang harus dijalankan dan ditaati karna itu kewajiban orang Islam mba”.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Endang Switri, dkk. “Pembinaan Ibadah Shalat (Kaifiatus Sholah / Tata Cara Sholat) Pada TPA Zuryati di Masjid Ummu Massaid Komplek Perumahan The Green Indralaya”, *Jurnal Anadara Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1, no. 2 (2019): 1-2.

<sup>31</sup> Observasi langsung pada komunitas “Usaha Bersama”, pada Hari Jumat, 28 Mei 2021, pukul 14.00 WIB.

<sup>32</sup> Bapak Roni, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 29 Mei 2021.

Pernyataan yang diungkapkan Bapak Roni sebagaimana sabda Rasulullah SAW, berbunyi :

الصلاة عماد الدين، من أقامها فقد أقام الدين، ومن هدمها فقد هدم الدين.

(رواه البيهقي)

Artinya : “Shalat adalah tiang agama. Barang siapa yang menegakkan shalat, maka berarti ia menegakkan agama. Dan barang siapa yang meninggalkan shalat, maka berarti ia merobohkan agama.”<sup>33</sup>

Berbeda dengan ungkapan Bapak Ruston mengenai dimensi praktik atau ritual keagamaan, beliau mengatakan :

“Kalau untuk praktik keagamaan lebih saya terapkan untuk menasehati anak-anak mba. Misalnya saya mengajarkan anak saya untuk memakai bahasa krama inggil kepada orang yang lebih tua. Jadi hal kecil tersebut bisa mendidik perilaku anak saya menjadi anak yang lebih santun”.<sup>34</sup>

Mengetahui ungkapan dari Bapak Roni dan Bapak Ruston, peneliti dapat mengamati, meskipun dalam praktik ritual keagamaan dilakukan dengan cara berbeda namun tujuannya sama yaitu untuk memperoleh kebaikan terhadap diri sendiri. Jika Bapak Roni melakukan ritual keagamaan dengan melaksanakan sholat, sebab sholat merupakan tiang agama bagi orang Islam. Sedangkan Bapak Ruston mengajarkan anaknya untuk memakai bahasa krama inggil kepada orang yang lebih tua, agar dapat menjadi anak yang berperilaku santun. Dari hal

<sup>33</sup> Endang Switri, dkk. “Pembinaan Ibadah Shalat”, 2.

<sup>34</sup> Bapak Ruston, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 29 Mei 2021.

tersebut, juga akan memberikan dampak baik terhadap anak untuk berbakti dan mempunyai sikap sopan santun terhadap kedua orang tuanya.

Dalam dimensi praktik atau ritual keagamaan bagi anggota komunitas “Usaha Bersama” memiliki tingkat keberagaman yang cukup baik, sebab anggota dapat menerapkan perilaku beragamanya dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan ibadah, mengajarkan anaknya untuk memiliki sikap sopan santun, dan dapat menghormati seseorang yang lebih tua. Disamping hal tersebut, komunitas “Usaha Bersama” yang memiliki kegiatan keagamaan berupa *bahtsul masa'il* menjadi salah satu bentuk dimensi praktik atau ritual keagamaan, sebab di dalam *bahtsul masa'il* anggota mendapatkan wawasan pengetahuan agama yang dapat memberikan dampak baik terhadap anggota komunitas “Usaha Bersama”.<sup>35</sup>

Mengetahui hal tersebut, sebagaimana dirasakan oleh Bapak Sumar mengungkapkan :

“Saya senang mba mengikuti kegiatan UB. Apalagi kegiatannya ada *bahtsul masa'il* , banyak manfaat yang dapat saya ambil. Salah satunya dapat menambah pengetahuan agama sehingga perilaku saya dapat terjaga baik perbuatan dan ucapan”.<sup>36</sup>

c. Dimensi Pengalaman (*Experimental*)

Dimensi ini membahas tentang fakta semua agama yang mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai atau mencapai suatu kontak dengan

---

<sup>35</sup> Observasi langsung pada komunitas “Usaha Bersama”, pada Hari Jumat, 28 Mei 2021, pukul 14.00 WIB.

<sup>36</sup> Bapak Sumar, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 29 Mei 2021.

supranatural.<sup>37</sup> Dalam dimensi ini menjelaskan apabila seseorang memiliki agama, akan merasakan efek setelah melakukan ritual atau praktik keagamaan. Misalnya seorang yang beragama Islam wajib untuk menjalankan sholat lima waktu. Hal tersebut akan memberikan efek terhadap orang yang melakukannya dengan merasakan ketenangan dan ketentrangan sebab telah menjalankan kewajiban.

Dalam dimensi pengalaman, sebagaimana Bapak Ruston mengungkapkan :

“Secara pribadi ya mba, saya terkait pengalaman agama itu kurang, tidak tahu apa-apa, sebab kurang pendidikan. Jadi yang penting dalam menjalankan keseharian, jangan sampai saya membuat hal-hal yang buruk, sebab kadang kita masih berhati-hati saja masih ada celaan apalagi kalau tidak mawas diri”.<sup>38</sup>

Mengetahui ungkapan Bapak Ruston, beliau yang pengalaman agamanya kurang disebabkan kurangnya pendidikan namun beliau selalu menjalankan keseharian dengan tidak melakukan hal yang buruk, misalnya tidak menjelek-jelekkan tetangga atau berprasangka buruk. Peneliti mengamati, perilaku atau sikap hati-hati yang dilakukan Bapak Ruston akan memberikan efek ketenangan serta tentram dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan ungkapan Bapak Sumar yang menyatakan :

“Kalau saya pokoknya yang penting bagi diri saya itu taat sesuai apa yang diajarkan oleh agama Islam. Mentaati perintah dan menjauhi larangan itu sudah menjadi

---

<sup>37</sup> Ali Noer, dkk. Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan, 9-10.

<sup>38</sup> Bapak Ruston, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 03 Juni 2021.

ketenangan bagi diri saya pribadi mba. Meskipun saya menyadari kalau pengetahuan agama saya kurang, tapi dengan menaati perintah Allah insyaallah hidup saya akan tertuntun”.<sup>39</sup>

Berdasarkan ungkapan Bapak Sumar yang menyadari meskipun pengetahuan agamanya kurang, namun beliau selalu menaati perintah Allah SWT agar hidupnya dapat tertuntun. Dengan hal tersebut, akan memberikan efek ketenangan jiwa dalam menjalankan kehidupan.

Hal tersebut juga dirasakan oleh Bapak Lasno yang mengungkapkan :

“ Saya dalam keseharian misal saja saya tidak melaksanakan sholat ya mba, hati saya seperti tidak tenang, kemrungung mba. Jadi meskipun saya sibuk bekerja, sholat itu tetap saya utamakan mba. Kalau waktunya sudah adzan saya akan cepat ambil air wudhu mba, biar sholat itu tidak tertunda”.<sup>40</sup>

Dalam hal tersebut Bapak Lasno yang menerapkan sholat dengan tepat waktu dapat memberikan ketenangan dan merasa dekat dengan Allah SWT sebab beliau menaati ajaran-Nya.

Mengetahui ungkapan Bapak Ruston, Bapak Sumar, dan Bapak Lasno, peneliti mengamati dalam dimensi pengalaman yang berkenaan dengan tingkat seseorang dalam merasakan, atau mengalami perasaan seperti dekat dengan Allah SWT dan merasakan ketenangan menjadi tujuan hidup untuk mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>41</sup> Hal tersebut dapat

---

<sup>39</sup> Bapak Sumar, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 29 Mei 2021.

<sup>40</sup> Bapak Lasno, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 29 Mei 2021.

<sup>41</sup> Observasi langsung pada komunitas “Usaha Bersama”, pada Hari Jumat, 28 Mei 2021, pukul 14.00 WIB.

menjadikan seseorang memiliki ketenangan dalam jiwa, sebab merasa dekat dengan Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang mengingatkan kepada manusia agar selalu mengabdikan kepada Allah SWT. artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>42</sup>

d. Dimensi Pengetahuan Agama (*Intelektual*)

Dimensi ini membahas tentang pengetahuan tentang ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh manusia.<sup>43</sup> Dalam dimensi ini seseorang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai keyakinannya terhadap Allah SWT, dan mengerti akan ajaran agama.

Dalam hal tersebut, seperti yang terjadi pada komunitas “Usaha Bersama”. Dimensi pengetahuan agama yang dimiliki komunitas tersebut tergolong cukup baik, meskipun pengetahuannya hanya sebatas mengetahui ajaran dasar seperti kewajiban untuk menjalankan sholat, mempercayai adanya Allah SWT, mentati perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta berbuat baik kepada sesama manusia.

Anggota komunitas “Usaha Bersama” mengembangkan pengetahuannya melalui kegiatan *bahtsul masa'il*. Dalam kegiatan tersebut anggota bebas untuk bertanya terkait dengan masalah kehidupan, masalah sehari-hari, masalah keagamaan dan yang lainnya. Adanya kegiatan *bahtsul masa'il* dalam komunitas tersebut mampu

---

<sup>42</sup> Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*”, *Jurnal Al-Adyan* Vol. XI, no 1. (2016), 32.

<sup>43</sup> Ali Noer, dkk. Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan, 9-10.

memberikan wawasan bagi anggota untuk memiliki pengetahuan agama.<sup>44</sup>

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Lasno bahwa :

“Pengetahuan agama yang saya tahu ya sebatas saja mba, karna saya masyarakat biasa, pendidikan juga sampai smp. Tidak pernah mondok, tapi saya mengaji waktu kecil itu yang menjadi bekal saya mba apa yang dulu diajarkan insyaallah saya lakukan. Ya kalau mengembangkan pengetahuan agama, saya ikut UB ini bisa lebih tahu wawasan-wawasan jadi menambah ilmu”.<sup>45</sup>

Dalam kegiatan *bahtsul masa'il* yang ada di komunitas “Usaha Bersama” mampu memberikan wawasan bagi anggota. Kegiatan yang dijalankan tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan jasmani berupa kegiatan arisan, akan tetapi pemenuhan kebutuhan rohani berupa mengembangkan pengetahuan agama. Pernyataan tersebut sebagaimana dirasakan oleh Bapak Sumar. Beliau mengungkapkan :

“*Saya senang ikut UB itu karna ada ngajinya bahtsul masa'il mba, saya bisa dapat keduanya. Kalau dapat arisan, dapat uang terus kegiatan ngaji dapat ilmu bisa nambahi wawasan saya*”.<sup>46</sup>

Hal tersebut juga dirasakan oleh Bapak Ruston yang mengungkapkan :

“Saya kalau pengetahuan agama juga tidak terlalu pintar mba, cuma dasar saja. Jadi memang saya butuh banyak belajar lagi. Lah

---

<sup>44</sup> Observasi langsung pada komunitas “Usaha Bersama”, pada Hari Jumat, 28 Mei 2021, pukul 14.00 WIB.

<sup>45</sup> Bapak Lasno, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 29 Mei 2021.

<sup>46</sup> Bapak Sumar, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 29 Mei 2021.

saya mengikuti UB yang di dalamnya ada kajian *bahtsul masa'il* jadi tertarik mba sebab saya bisa mengembangkan keilmuan yang berhubungan dengan keagamaan".<sup>47</sup>

Mengetahui pernyataan-pernyataan tersebut kegiatan *bahtsul masa'il* yang ada di komunitas "Usaha Bersama" memberikan pengaruh terhadap anggota sebagaimana yang telah dirasakan manfaatnya. Diantara manfaatnya dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait keagamaan.<sup>48</sup> Dengan hal tersebut, anggota dalam menjalankan kehidupan akan lebih terarah, sebab memiliki pengetahuan agama yang memberikan dampak pada perilaku atau akhlak. Perilaku atau akhlak tersebut misalnya memiliki akhlak terpuji terhadap sesama masyarakat dengan tolong menolong, gotong royong, dan membantu terhadap sesama manusia.

e. Dimensi Pengamalan (*Consequential*)

Dimensi ini membahas tentang komitmen agama yang dianut seseorang yang mengacu pada akibat, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama.<sup>49</sup> Dalam dimensi ini manusia dalam menjalankan kehidupan berkenaan dengan pengamalan terhadap ajaran yang dianutnya. Misalnya seorang yang beragama Islam akan memiliki komitmen dalam menyakini adanya Allah SWT sebagai penciptanya. Hal tersebut diyakini sebab termasuk ajaran untuk orang-orang Islam.

Selain menyakini adanya Allah SWT, bentuk pengamalan yang diajarkan untuk orang Islam dapat berupa akhlak terpuji seperti memiliki

---

<sup>47</sup> Bapak Ruston, wawancara kepada anggota komunitas "Usaha Bersama" oleh penulis, 3 Juni 2021.

<sup>48</sup> Observasi langsung pada komunitas "Usaha Bersama", pada Hari Jumat, 28 Mei 2021, pukul 14.00 WIB.

<sup>49</sup> Ali Noer, dkk. Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan, 9-10.

sikap jujur, pemaaf, menjaga amanah, tolong-menolong (Ta'awun), dan berprasangka baik (Husnudzon). Sedangkan pengamalan yang harus dihindari untuk orang Islam berupa akhlak tercela seperti memiliki rasa dengki (Hasad), dendam, suka mengadu domba (namimah), dan membicarakan kejelekan orang (Ghibah).<sup>50</sup>

Mengetahui hal tersebut, sebagaimana yang terjadi pada anggota komunitas “Usaha Bersama” dalam dimensi pengalaman. Bapak Ruston mengungkapkan :

“Kalau saya dalam pengamalan, menyakini Allah SWT menjadi yang utama ya mba, sebab memang kita yang menciptakan Allah SWT. Kalau berbicara perilaku sehari-hari pengamalan yang saya lakukan ya bersikap jujur, saling menghormati, dan tolong menolong dikehidupan bermasyarakat mba”.<sup>51</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Lasno yang mengungkapkan :

*“Bentuk pengamalan dikehidupan sehari-hari kita sebagai orang Islam harus memiliki akhlak terpuji ya mba, yang saya lakukan juga seperti itu. Jangan sampai melakukan hal-hal tercela mba”*.<sup>52</sup>

Orang yang sadar akan agama atau orang yang memiliki perilaku beragama apabila menghadapi kesukaran atau bahaya akan mampu menghadapinya. Hal tersebut disebabkan nilai pengamalan agama seperti memiliki sikap sabar, ikhlas, dan bersyukur terhadap takdir Allah SWT

---

<sup>50</sup> Zulkifli, *Akhlaq Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, 11.

<sup>51</sup> Bapak Ruston, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 3 Juni 2021

<sup>52</sup> Bapak Lasno, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 29 Mei 2021.

sudah masuk dalam kehidupannya.<sup>53</sup> Mengetahui hal tersebut sebagaimana Bapak Sumar dalam mengamalkan sikap sabar dan ikhlas saat menghadapi cobaan. Beliau mengungkapkan :

“Sedikit cerita ya mba. saya sebulan yang lalu itu dapat musibah mba. Saat itu saya sudah bingung harus bagaimana mba, rasanya saya sudah pengen menyerah mba. tapi saya bolak balik hati saya. Baru dapat musibah seperti ini sudah mau menyerah, padahal banyak nikmat yang diberikan. Lalu saya ikhlaskan semuanya dan saya sabar. Malah alhamdulillah setelah saya bisa melalui cobaan itu ya mba, banyak nikmat dan hikmah yang saya dapatkan mba. Alhamdulillah”.<sup>54</sup>

Pernyataan yang diungkapkan Bapak Sumar mengingatkan agar tidak mudah menyerah dan berputus asa apabila sedang menima musibah. Sikap sabar dan ikhlas sebagai bentuk pengamalan dalam menghadapi kesulitan. Dengan sikap tersebut dapat menjadikan diri kuat dalam menghadapi suatu kondisi apapun.

Mengetahui pernyataan-pernyataan terkait dengan dimensi keberagamaan, komunitas “Usaha Bersama” memiliki perilaku beragama yang baik dengan menjaga serta berpedoman pada syari’at Islam. Syari’at Islam merupakan hukum atau peraturan Islam yang mengatur seluruh kehidupan umat Islam, bersumber dari Al-Quran dan hadits.<sup>55</sup> Kehidupan yang dijalankan manusia harus memiliki

---

<sup>53</sup> Ghozali Rusyid Affandi dan Dewanti Ruperin Diah, “Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam”, *Jurnal Psikologi* Vol. 9, no. 1 (2011), 4.

<sup>54</sup> Bapak Sumar, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 29 Mei 2021.

<sup>55</sup> “Syariat Islam Baitul Mal Aceh Tengah”, CNN Daring 20 April, 2018, <https://baitulmalat.or.id/berita/detail/syariat-islam>

syari'at Islam, sebab tanpa adanya syari'at manusia akan menjalankan kehidupan dengan semaunya dan seenaknya. Dengan demikian, syari'at Islam menjadi bagian untuk mengontrol kehidupan manusia dalam bertindak atau berperilaku agar memiliki batasan atau aturan, sehingga perilaku atau moral dapat terbentuk dan terciptalah akhlak yang baik seperti bersikap jujur, dan dapat dipercaya.

Perilaku beragama yang terjadi pada komunitas "Usaha Bersama", diwujudkan berdasarkan ajaran Islam yang berpegang teguh pada aqidah, syari'at dan akhlak. Kepercayaan komunitas "Usaha Bersama" terhadap adanya wujud Allah SWT, diwujudkan dengan melakukan ibadah, mengamalkan dalam kehidupan mentaati segala perintahNya serta menjauhi laranganNya. Dengan demikian, apabila aqidah dan syari'at terpenuhi otomatis menjadikan perilaku beragama dan akhlak komunitas "Usaha Bersama" menjadi tertata.

Dalam hal tersebut, perilaku beragama yang dimiliki komunitas "Usaha Bersama" memberikan dampak dalam kehidupan ditengah masyarakat. Pernyataan tersebut sebagaimana dituturkan Ibu Ana selaku masyarakat sekitar dari anggota komunitas "Usaha Bersama", yaitu :

"Kalo saya melihat perilaku beragamanya bapak-bapak yang mengikuti UB seperti Bapak Syafi'i dengan lingkungan sekitar itu baik mba, orangnya ramah. Ibadahnya juga rajin karna saya selalu melihat beliau sholat berjama'ah dimushola. Kalo Bapak Ruston beliau juga baik dengan lingkungan sekitar mba. Tapi kalo Bapak Ruston saya melihat seringnya berjamaah dimasjid. Yaa kalo keduanya saya melihat memang baik perilakunya mba, selama saya menjadi tetangganya saya tidak pernah mendengar kalo Bapak Syafi'i dan Bapak Ruston ini pernah melakukan suatu hal yang

menjadikan perilaku tidak baik, sama tetangga juga ikut bareng kumpulan”.<sup>56</sup>

Berdasarkan perilaku beragama komunitas “Usaha Bersama” yang dikaji menggunakan dimensi keberagamaan, anggota komunitas tersebut berpegang teguh pada aturan pokok ajaran Islam berupa menyakini adanya Allah SWT, melakukan praktik keagamaan, menjalankan kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT, mengembangkan ilmu keagamaan agar kehidupan dapat tertata, dan mengamalkan akhlak terpuji seperti memiliki sikap jujur, pemaaf, dan tolong menolong. Hal tersebut dilakukan sebab komunitas “Usaha Bersama” beragama Islam, maka kewajiban umat Islam untuk memiliki perilaku beragama yang sesuai dengan ajaran Islam.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Beragama Komunitas “Usaha Bersama”**

Perilaku beragama tentu memiliki banyak faktor yang dapat mempengaruhi, bisa berasal dari faktor dalam diri (intern), dan faktor yang berasal dari luar (ekstern). Faktor dalam diri (intern) meliputi pengalaman pribadi dan pengaruh emosi, sedangkan faktor yang berasal dari luar (Ekstern) meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Adapun faktor internal yang mempengaruhi perilaku beragama komunitas “Usaha Bersama”, sebagaimana Bapak Rozak selaku ketua komunitas “Usaha Bersama” mengungkapkan :

“Kegiatan UB ini ya mba, saya rasa banyak memberikan manfaat untuk anggota dan juga saya sendiri tentunya. Misal saja kita seorang bapak-bapak yang wajib mencari nafkah dan juga mendidik, menjadi imam dan contoh untuk anak-anak dirumah. Tentu dari hal seperti itu butuh

---

<sup>56</sup> Ibu Ana, wawancara masyarakat sekitar dari anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 3 Juni 2021.

wawasan pengetahuan. Ya memang adanya *bahtsul masa'il* ini akan lebih menjadikan anggota yang mengikuti maupun saya sendiri bisa berperilaku baik”.<sup>57</sup>

Berdasarkan ungkapan Bapak Rozak kegiatan *bahtsul masa'il* pada komunitas “Usaha Bersama” memberikan banyak manfaat. Hal ini karena anggota mendapatkan wawasan atau pengetahuan baru dari kegiatan *bahtsul masa'il*, sehingga akan menjadikan perilaku beragama anggota baik. Mengetahui ungkapan tersebut, faktor yang mempengaruhi perilaku beragama Bapak Rozak utamanya terletak pada dirinya sendiri (faktor intern), sebab beliau seorang bapak yang menjadi imam atau kepala keluarga untuk mendidik dan memberikan contoh yang baik terhadap keluarganya.

Hal ini juga dirasakan oleh Bapak Ruston yang mengungkapkan :

*“Saya menyadari ya mba, usia saya sudah tidak muda lagi. Tentu karna sudah tidak muda ini harus menjaga sikap terutama bisa beragama yang baik, jadi mengikuti UB ya berharap bisa menjadi manusia yang jauh lebih baik”*.<sup>58</sup>

Faktor yang mempengaruhi perilaku beragama Bapak Ruston yang mengingat akan usia beliau yang sudah tidak muda lagi. Dengan mengingat usia yang tidak muda menjadikan faktor intern atau faktor yang ada dalam dirinya untuk selalu memperbaiki perilaku beragama yang lebih baik. Sebagaimana beliau mengungkapkan :

*“Ya intinya kalo umur sudah tidak muda, kematangan agama harus dijaga mba, semakin umur bertambah harus semakin bertambah pula*

---

<sup>57</sup> Bapak Abdul Rozak, wawancara kepada ketua komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 16 Juni 2021.

<sup>58</sup> Bapak Ruston, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 16 Juni 2021.

*kebaikan, terlebih yang berhubungan dengan spritiual atau keagamaan*".<sup>59</sup>

Adapun faktor ekstern yang mempengaruhi perilaku beragama komunitas "Usaha Bersama", sebagaimana Bapak Shokip selaku demisioner ketua komunitas "Usaha Bersama" yang mengungkapkan :

"Kalo saya pribadi ya mba, karna saya senang berkumpul dengan orang-orang, apalagi kumpulan UB ini anggotanya ada dari tokoh-tokoh Islam Desa Blingoh tambah senang lagi, karna dengan kita berkumpul kepada tokoh-tokoh Islam yang tentu memiliki perilaku yang baik, secara otomatis saya sendiri juga akan kecipratan perilaku beragamanya mba. Jadi akan sungkan kalo misalnya saya berperilaku yang tidak sopan misalnya seperti itu mba".<sup>60</sup>

Mengetahui pernyataan Bapak Shokip tersebut, faktor yang mempengaruhi perilaku beragama terjadi sebab faktor dari luar atau faktor ekstern. Beliau mengatakan senang berkumpul, sehingga beliau merasa cocok jika masuk pada komunitas "Usaha Bersama". Hal tersebut menjadikan faktor lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku beragama.

Berbeda dengan Bapak Syafi'i terhadap faktor yang mempengaruhi perilaku beragamanya, beliau mengungkapkan bahwa :

"Kulo niki mboten ngertos nopo-nopo mba, dadose njih kulo derek UB niku panci utamane ben saget ngertos kedek-kedek keagamaan mba. Pengalamane kulo kirang, njih pengen saget ngertos kangge bekal akhirat mba. Utamane njih

---

<sup>59</sup> Bapak Ruston, wawancara kepada anggota komunitas "Usaha Bersama" oleh penulis, 16 Juni 2021.

<sup>60</sup> Bapak Shokip, wawancara kepada demisioner ketua komunitas "Usaha Bersama" oleh penulis, 28 Juni 2021.

kangge anak istri,kulo tularaken ben saget dados panutan ingkang sae”.<sup>61</sup>

Dari pernyataan Bapak Syafi’i faktornya tergolong pada apa yang ada dalam dirinya dan faktor eksternal dari keluarga. Beliau mengakui kurangnya pengalaman sehingga mucullah keinginan untuk memperbaiki dengan mengikuti kegiatan komunitas “Usaha Bersama”, agar bisa menambah pengetahuan terkait keagamaan. Dengan hal tersebut, Bapak Syafi’i menyampaikan pengetahuan terkait keagamaan yang didapat dari kegiatan *bahtsul masa’il*, agar bisa menjadi contoh yang baik bagi keluarganya. Misalnya Bapak Syafi’i menyampaikan kepada anak dan istrinya agar tidak ikut-ikutan membicarakan tetangga atau ghosip.

Bapak Khafid selaku tokoh Agama yang mengisi kegiatan *batshul masa’il* pada komunitas “Usaha Bersama” mengungkapkan bahwa :

“Kegiatan UB niki panci tujuanipun dadosaken anggota UB niku saget gadahi agama sae mba. Kumpulan-kumpulan selain UB dereng wonten kegiatan kados bahtsul masa’il ngeten mba. Dadose tiyang engkang nderek UB panci digendel supayane saget dadosake tiyang ingkang sae. Sae agama, sae kaleh tangga teparuh, sae kaleh keluarga. Njih karna niku wau kegiatanipun tanya jawab nopo mawon angsal, dijawab kaleh dasar kitab. Awale wonten ingkang dereng ngertos, setelah mpun dibahas dadose ngertos”.<sup>62</sup>

Mengetahui ungkapan Bapak Khafid sekaligus selaku penjawab pertanyaan kegiatan *bahtsul masa’il* pada komunitas “Usaha Bersama”, anggota yang mengikuti memang dirangkul bersama agar memiliki pemahaman agama yang baik, misalnya baik secara

---

<sup>61</sup> Bapak Syafi’i, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh penulis, 14 Juli 2021.

<sup>62</sup> Bapak Khafid, wawancara kepada pemuka agama oleh penulis, 14 Juli 2021.

agama dengan menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan, serta baik dalam bermasyarakat dengan memiliki sikap saling menghargai dan menghormati. Dengan demikian, hal tersebut akan mengarahkan perilaku beragama komunitas “Usaha Bersama” sebab adanya kegiatan *bahtsul masa’il* sebagai salah satu penunjang bagi anggota komunitas “Usaha Bersama” untuk memiliki keagamaan yang lebih baik.

Dari pernyataan Bapak Rojak, Bapak Ruston, Bapak Shokip, Bapak Syafi’i, dan Bapak Khafid dalam segi perilaku beragama memiliki macam-macam faktor berbeda-beda yang dapat mempengaruhinya. Faktor tersebut bisa terjadi sebab dari dalam dirinya sendiri ataupun dari luar dirinya. Akan tetapi, mengetahui pernyataan bapak-bapak tersebut pada dasarnya kegiatan *bahtsul masa’il*, menjadi salah satu penunjang faktor yang mempengaruhi perilaku beragama komunitas “Usaha Bersama”. Hal ini, sebab adanya *bahtsul masa’il* anggota memiliki banyak wawasan pengetahuan keagamaan, sehingga perilaku beragama dapat terpengaruhi menjadi lebih baik, misalnya dengan menerapkan dalam diri untuk tidak melakukan hal-hal buruk atau tercela.<sup>63</sup>

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi perilaku beragama komunitas “Usaha Bersama” terjadi sebab faktor dalam diri sendiri (Faktor Internal) maupun dari luar diri (Faktor Eksternal). Faktor Internal yang mempengaruhi perilaku beragama komunitas “Usaha Bersama” tergambar bahwa bapak-bapak merupakan imam bagi keluarga yang memiliki tugas untuk mendidik dan memberikan contoh terhadap anak dan istrinya. Selain itu usia juga salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku beragama komunitas “Usaha Bersama”, sebab semakin usia bertambah perilaku beragama juga harus matang. Sedangkan Faktor Eksternal yang mempengaruhi perilaku beragama komunitas “Usaha Bersama” tergambar bahwa dengan faktor lingkungan masyarakat

---

<sup>63</sup> Observasi langsung pada komunitas “Usaha Bersama”, pada Hari Kamis, 15 Juli 2021, pukul 15.30 WIB.

dapat mempengaruhi perilaku beragama. Hal tersebut sebagaimana berkumpulnya anggota komunitas “Usaha Bersama” dengan tokoh-tokoh Islam di Desa Blingoh dalam komunitas tersebut.

### 3. Motivasi Beragama Komunitas “Usaha Bersama”

Setiap kehidupan sehari-hari yang dijalankan manusia masing-masing individu maupun kelompok memiliki suatu kebutuhan yang ingin mereka capai. Untuk mencapai kebutuhan tersebut, tentu manusia memiliki suatu dorongan atau motivasi sehingga kebutuhan tersebut bisa tercapai. Motivasi atau dorongan ini berupa motivasi beragama komunitas “Usaha Bersama”. Motivasi beragama merupakan dorongan jiwa yang mempunyai landasan fitrah dalam penciptaan manusia untuk beribadah, berdoa, dan bersandar kepada-Nya.<sup>64</sup>

Mengetahui hal tersebut, sebagaimana suatu kebutuhan yang ingin dicapai komunitas “Usaha Bersama”. Keinginan untuk mencapai kebutuhan tersebut tentu memiliki pendorong atau motivasi. Dengan demikian, kebutuhan tersebut dapat dikaji dengan menggunakan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Terdapat lima dasar kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, yaitu :

#### a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis membahas tentang kebutuhan yang paling dasar atau kebutuhan pokok manusia. Seperti kebutuhan makan, minum, udara, dan air untuk bertahan hidup.<sup>65</sup> Kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi bagi manusia, sebab kebutuhan tersebut menyangkut kehidupan manusia untuk bertahan hidup.

Begitupun dengan komunitas “Usaha Bersama” yang menjadi bagian dari makhluk hidup

---

<sup>64</sup> Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al Quran* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), 43.

<sup>65</sup> Asnah Yuliana, “Teori Abraham Maslow Dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka”, *Jurnal Libraria* 6, no. 2 (2018): 8.

yang memiliki akal. Tentunya dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan kebutuhan ingin makan, minum, tidur dan menghirup udara. Kebutuhan fisik tersebut menjadi kebutuhan pertama yang dibutuhkan, sebab tanpa adanya pemenuhan kebutuhan fisik kehidupan manusia tidak bisa berlangsung. Misalnya jika satu hari saja seseorang tidak makan, atau minum pasti badannya akan terasa lemas, lesu, dan letih. Hal tersebut akan mempengaruhi kelangsungan hidup dengan tidak bersemangat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sebab kebutuhan fisik kurang bisa terpenuhi.<sup>66</sup>

Bapak Syafi'i selaku anggota komunitas "Usaha Bersama" mengungkapkan :

*"Njih panci makan, minum dados kebutuhan sehari-hari mba. Menurute kulo njih sedoyo makhluk ciptaan Allah mboten ninggal kebutuhan niku mba. Misal ditinggal njih pripon mba, mosok tiyang urip mboten maem, minum".<sup>67</sup>*

Mengetahui hal tersebut, peneliti mengamati bahwa untuk bertahan hidup Bapak Syafi'i dalam memenuhi kebutuhan fisik terpenuhi, sebab jika meninggalkan kebutuhan fisik beliau mengatakan untuk apa hidup kalau meninggalkan makan dan minum.

Mengenai kebutuhan fisik juga dibutuhkan oleh Bapak Ruston, yang mengungkapkan :

"Kalau hidup pasti yang saya butuhkan pertama ya makan, minum, bisa menghirup udara segar, bisa menggunakan air untuk mandi, masak, wudhu masih banyak mba. Ya kebutuhan pertama dipenuhi dulu karna untuk kelangsungan hidup, juga hidup diniati ibadah mba, jadi butuh tenaga yang

---

<sup>66</sup> Observasi langsung pada komunitas "Usaha Bersama", pada Hari Minggu, 25 Juli 2021, pukul 15.30 WIB.

<sup>67</sup> Bapak Syafi'i, wawancara kepada anggota komunitas "Usaha Bersama" oleh peneliti, 26 Juli 2021.

membutuhkan makan, minum seperti itu mba”.<sup>68</sup>

Dari pernyataan Bapak Ruston tersebut, peneliti mengamati bahwa untuk keseharian apalagi kita sebagai manusia maka sudah semestinya membutuhkan makan, minum, menghirup udara untuk melangsungkan kehidupan. Hal tersebut dapat memberikan kekuatan pada diri manusia atau dapat memberikan tenaga untuk diniatkan sebagai ibadah. Apabila kebutuhan fisik manusia sudah bisa terpenuhi, maka dalam menjalankan ibadah seperti sholat, menghadiri pengajian, dan mencari nafkah dapat menambah semangat dalam diri.

Bapak Lasno juga mengungkapkan terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik :

“Kita hidup memang butuh makan, minum, menghirup udara ya mba. Jika saja misalnya saya sedang terkena flu pilek, menghirup udara akan susah. Itu saja ibaratnya baru dikasih sakit yang ringan, kadang masih banyak sambat Mba. Nah apalagi kalau kita kurang makan, minum, bahkan airpun susah, jadinya badan mau melakukan kegiatan apapun pasti terasa berat. Jadi kalau saya kebutuham makan, minum menjadi utama mba, biar semangat menjalankan aktivitas”.<sup>69</sup>

Mengetahui ungkapan dari Bapak Lasno, peneliti mengamati bahwa untuk menjalankan kehidupan sehari-hari memang tidak bisa terlepas dengan kebutuhan fisik seperti ingin makan, minum dan menghirup udara. Hal tersebut, dapat mempengaruhi badan dalam beraktivitas jika

---

<sup>68</sup> Bapak Ruston, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh peneliti, 26 Juli 2021.

<sup>69</sup> Bapak Lasno, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh peneliti, 26 Juli 2021.

kebutuhan fisik kurang terpenuhi, maka dalam beraktivitas akan terasa berat dan tidak nyaman.

Dari pernyataan Bapak Syafi'i, Bapak Ruston, dan Bapak Sutar selaku anggota komunitas "Usaha Bersama" peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan fisik berupa ingin makan, minum, air, tidur dan menghirup udara pemenuhannya tidak bisa ditunda, sebab berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia untuk menjalankan ibadah atau aktivitas sehari-hari. Hal tersebut juga diuraikan dalam Al-Quran surat As-Syu'ara ayat 79-80, yang berbunyi :

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Artinya : "Dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepadaKu,dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku".  
(Q.S As-Syu'ara : 79-80)<sup>70</sup>

Dari ayat tersebut peneliti mengamati bahwa Allah SWT yang menciptakan manusia, sehingga Allah SWT yang memberikan makan, minum yang bisa disebut pemenuhan kebutuhan fisik bagi manusia untuk menjalankan kehidupan. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, tentunya manusia harus mengingat Allah SWT yang memberikan segala kebutuhan tersebut. Dengan mengingat, maka manusia akan memiliki sikap untuk mawas diri dan berhati-hati dalam melakukan tindakan. Oleh karenanya, kebutuhan fisiologis menjadi dasar kebutuhan yang utama bagi manusia untuk berjalannya kehidupan.

b. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan rasa aman membahas tentang kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan dari hal-hal yang berbahaya, mendapatkan keselamatan, perlakuan adil, pengakuan memiliki hak dan

---

<sup>70</sup> Waryono Abdul Ghafur, dkk, *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial : Teori, Pendekatan dan Studi Kasus* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), 20.

kewajiban, serta kebebasan dari rasa takut dan cemas.<sup>71</sup> Pada komunitas “Usaha Bersama” tentunya kebutuhan akan rasa aman menjadi bagian dari kepentingan untuk setiap anggota. Misalnya setiap anggota memiliki hak dan kewajiban untuk berpendapat. Dalam menyuarakan pendapat tersebut, tentu dalam sebuah perkumpulan saling menerima pendapat, sehingga bentuk rasa aman yang didapat bagi setiap anggota berupa perlakuan yang adil.

Berbicara kebutuhan akan rasa aman sebenarnya semua manusia menginginkan kehidupan yang damai, nyaman, tenang dan tanpa gangguan.<sup>72</sup> Hal tersebut sebagaimana dibutuhkan oleh anggota komunitas “Usaha Bersama” yaitu Bapak Lasno yang mengungkapkan :

“Ya memang kalo kita hidup tidak ada rasa cemas, takut itukan nyaman sekali ya mba. Beda kalo hidup banyak tingkah pasti ada aja kurangnya. Kalau saya menjalankan hidup biar nyaman, tentram ya banyak syukurnya pada Allah SWT mba”<sup>73</sup>

Dari ungkapan Bapak Lasno peneliti mengamati bahwa kehidupan bisa berjalan membutuhkan ketenangan agar terhindar dari rasa takut dan cemas dengan memperbanyak rasa bersyukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan memperbanyak rasa syukur tentu seseorang akan terhindar dari hal-hal yang dapat menjadikan rasa khawatir atau cemas dalam diri. Dalam Al-Quran dijelaskan agar kita selalu mengingat segala nikmat yang diberikan oleh Allah

---

<sup>71</sup> Asnah Yuliana, “Teori Abraham Maslow Dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka”, 8.

<sup>72</sup> Observasi langsung pada komunitas “Usaha Bersama”, pada Hari Minggu, 25 Juli 2021, pukul 15.30 WIB.

<sup>73</sup> Bapak Lasno, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh peneliti, 26 Juli 2021.

SWT, yaitu terdapat di Surat Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (Q.S Al-Baqarah : 152)<sup>74</sup>

Berbeda dengan Bapak Ruston terkait kebutuhan akan rasa aman beliau mengatakan :

“Jadi kalau hidup pasti semua orang ya mba ingin terlindungi dari hal-hal yang berbahaya. Tapi juga diingat hidup juga tidak selamanya lurus, ada janggalan. Jadi kalau lagi ada janggalan seperti itu sabar meskipun susah mba. Jadi kalau sabar saya percaya insyaallah akan dimudahkan semua urusan”<sup>75</sup>.

Mengetahui pernyataan Bapak Ruston, kebutuhan akan rasa aman berupa ingin terlindungi pasti diinginkan oleh setiap manusia, namun Bapak Ruston juga mengingatkan bahwa kehidupan tidak selamanya akan berjalan lurus, ada rintang-rintangan. Oleh karenanya, dengan sikap sabar akan menjadikan diri mampu menjadi seseorang yang lebih tenang.

Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman, menaati aturan dan hidup dalam keteraturan dapat menjadi salah satu cara agar terbebas dari rasa takut dan cemas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Roni, yaitu :

---

<sup>74</sup> “Tujuh (7) Ayat Al-Qur’an Tentang Keharusan Selalu Bersyukur”, CNN Daring, 20 Agustus, 2021, <https://akurat.co/7-ayat-al-quran-tentang-keharusan-selalu-bersyukur>.

<sup>75</sup> Bapak Ruston, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh peneliti, 31 Juli 2021.

“Kalau saya tidak ingin hidup susah mba, tapi yang namanya hidup memang berjalan. Ada seneng, susah, sedih sudah menyatu. Ya kalau saya taat saja sama apa yang diperintahkan Allah SWT, pasti hidup akan terasa aman dan tenang mba”.<sup>76</sup>

Mengetahui ungkapan dari Bapak Roni peneliti mengamati bahwasannya apabila kehidupan dijalankan dengan taat terhadap perintah Allah SWT, seperti salah satunya menjaga perkataan sehingga tidak membuat seseorang tersinggung akan menjadikan hidup nyaman dan damai. Hal tersebut sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 12, yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (*kecurigaan*), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>77</sup>

Dari ayat tersebut dapat menjadi pengingat untuk mendapatkan kebutuhan akan rasa aman dalam menjalankan kehidupan, sebagai manusia harus memiliki sikap atau perilaku yang baik dengan tidak berburuk sangka, dan mencari keburukan orang lain. Sikap perilaku tersebut dapat memberikan rasa aman, terbebas dari rasa takut dan cemas.

---

<sup>76</sup> Bapak Roni, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh peneliti, 31 Juli 2021.

<sup>77</sup> Waryono Abdul Ghafur, dkk, *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial : Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, 21.

c. *Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki (Social Needs)*

Kebutuhan rasa cinta dan memiliki membahas tentang manusia sebagai makhluk sosial, yang memiliki rasa agar bisa dimengerti dan dipahami oleh orang lain.<sup>78</sup> Mengamati dilingkungan sekitar pada kehidupan manusia sehari-harinya tidak lepas dari berkumpul dengan warga setempat atau masyarakat. Sebagaimana yang terjadi pada komunitas “Usaha Bersama” yang merupakan suatu komunitas laki-laki di Desa Blingoh yang beraliran Nahdlatul Ulama’ dan sudah beristri berkumpul dirumah pada kegiatan arisan.

Mengenai hal tersebut, Bapak Ruston sebagai salah satu anggota komunitas “Usaha Bersama” mengungkapkan :

“Saya sebagai manusia ya mba pasti butuh orang lain, karena kita tidak mungkin bisa hidup sendiri mba. Misal saja kalau saya tidak bisa hadir di arisan UB, saya titipkan uang arisannya mba. Jadi dari perilaku tersebut ada sikap saling membantu antara masyarakat”.<sup>79</sup>

Dari pernyataan Bapak Ruston peneliti mengamati bahwa dalam berkehidupan ditengah masyarakat memiliki kebutuhan rasa cinta dan memiliki menjadi pokok penting, sebab manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain.

Tidak hanya dirasakan oleh Bapak Ruston, kebutuhan rasa cinta dan memiliki juga dirasakan oleh Bapak Lasno. Beliau mengungkapkan bahwa :

“Kalau saya memang sebagai manusia pasti membutuhkan mba akan rasa cinta dan memiliki. Ya misal saja contoh dirumah

---

<sup>78</sup> Asnah Yuliana, “Teori Abraham Maslow Dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka”, 8.

<sup>79</sup> Bapak Ruston, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh peneliti, 31 Juli 2021.

kalau lagi sakit istri dan anak saya yang merawa mbat, dan sebaliknya kalau istri sakit ya saya merwat istri saya. Begitupun sama jika anak saya sakit mba”.<sup>80</sup>

Mengetahui pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Lasno juga demikian. Peneliti mengamati bahwa dalam menjalankan kehidupan seperti berkumpul dengan masyarakat dan berkumpul dengan keluarga sikap rasa cinta dan ingin memiliki sangat dibutuhkan. Hal tersebut sebagaimana Bapak Lasno dan keluarganya, apabila Bapak Lasno sakit maka istri dan anaknya yang merawat, dan begitu sebaliknya.

Berbeda dengan Bapak Syafi’i yang mengungkapkan bahwa :

“Njih kalau kebutuhan tersebut, njih kulo rasakan tapi tiyang –tiyang njih sama merasakan mba. Namine tiyang urip mboten saget nek hidup piambak mba. Nopo malah urip ten desa ngeten katah kempalan-kempalan. Saget diterima sae ten masyarakat niku dadosaken urip nyaman mba”.<sup>81</sup>

Dari pernyataan Bapak Syafi’i, peneliti mengamati bahwa kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki juga dirasakan, akan tetapi semua orang juga membutuhkan kebutuhan tersebut. Berdasarkan ungkapan dari Bapak Ruston, Bapak Lasno, Bapak Syafi’i sebagai salah satu anggota komunitas “Usaha Bersama” peneliti dapat menggambarkan tentunya pada saat kegiatan komunitas “Usaha Bersama” antara satu anggota dengan anggota lainnya akan saling berinteraksi. Dengan demikian, setiap anggota memiliki kebutuhan akan rasa cinta dan

---

<sup>80</sup> Bapak Lasno, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh peneliti, 6 Agustus 2021.

<sup>81</sup> Bapak Syafi’i, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh peneliti, 6 Agustus 2021.

memiliki dalam artian sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan akan pengakuan diri sebagai anggota, serta dapat diterima baik dalam komunitas tersebut.<sup>82</sup>

d. Kebutuhan Akan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Kebutuhan akan penghargaan membahas tentang perwujudan setiap naluri manusia yang memiliki keinginan untuk dihargai. Kebutuhan akan penghargaan ini bisa meliputi berprestasi, berkompetensi, mendapatkan dukungan serta pengakuan, mendapatkan sebuah pujian, dan dapat dipercaya.<sup>83</sup>

Dalam hal ini, sebagaimana komunitas “Usaha Bersama” yang memiliki rasa keinginan akan penghargaan. Bapak Ruston mengungkapkan :  
 “Kalau mengenai keinginan akan penghargaan memang penting ya mba. Misal saja saya ikut kumpulan UB antara anggota disitu saling menghargai mba. Tidak ada saling iri-irian, semua sama rata yang saya rasakan. Meskipun di UB ini tokoh agama banyak, saya masyarakat biasa, tetapi hal itu tidak menjadi pengaruh mba. Jadi kita sama-sama saling menghargai”.<sup>84</sup>

Mengetahui Pernyataan dari Bapak Ruston, peneliti mengamati bahwa kebutuhan akan penghargaan penting dimiliki oleh setiap manusia. Sikap saling menghargai dan saling menghormati diajarkan dalam Islam. Sebagaimana salah satunya dijelaskan dalam Al-Quran surat An – Nisa’ ayat 86, yang artinya :

---

<sup>82</sup> Observasi langsung pada komunitas “Usaha Bersama”, pada Hari Minggu, 8 Agustus 2021, pukul 11.30 WIB.

<sup>83</sup> Asnah Yuliana, “Teori Abraham Maslow Dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka”, 8.

<sup>84</sup> Bapak Ruston, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh peneliti, 6 Agustus 2021.

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah SWT memperhitungkan segala sesuatu”.<sup>85</sup>

Dari ayat tersebut Allah SWT memerintahkan agar manusia dapat memiliki rasa saling menghormati dan memuliakan antara manusia satu dengan manusia yang lain. Dengan adanya sikap saling menghargai dan memuliakan, kebutuhan akan penghargaan dapat terpenuhi. Hal tersebut juga dirasakan oleh Bapak Syafi’i yang menyatakan bahwa :

“Njih panci urip niku harus saget menghargai njih mba. Dadose saget gadahi perilaku ingkang sae, sami-sami menghorrmati, saget dipercaya. Misal ten kempalan UB mba kulo dititipi arisan rencang njih kulo bayaraken. Nek saget dipercaya tiyang kan sami mangke saget dihargai mba ”.<sup>86</sup>

Pernyataan yang diungkapkan Bapak Syafi’i juga demikian, dalam menjalankan kehidupan harus saling menghargai. Beliau juga berkata, menjadi orang yang harus bisa dipercaya, sebab kalau sudah bisa dipercaya sikap dihargai tersebut akan mengikuti.

Hal tersebut juga dirasakan oleh Bapak Lasno yang mengungkapkan bahwa :

“Kebutuhan ingin dihargai sudah menjadi keharusan untuk hidup bermasyarakat mba. Misal saja kalau kita tidak dihargai orang

---

<sup>85</sup> Waryono Abdul Ghafur, dkk, *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial : Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, 23.

<sup>86</sup> Bapak Syafi’i, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh peneliti, 6 Agustus 2021.

itukan malah menjadikan kurang baik, timbul perasaan jengkel seperti itu. Ya kalo saya, kebutuhan untuk menghargai insyaallah sudah saya lakukan mba”.<sup>87</sup>

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan Bapak Ruston, Bapak Syafi’i dan Bapak Lasno, peneliti mengamati bahwa dalam menjalankan kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari rasa ingin dihargai. Hal tersebut karena setiap manusia pasti memiliki harga diri dalam dirinya, sehingga akan mengarah pada perwujudan ingin mendapatkan sebuah penghargaan.<sup>88</sup>

e. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self-actualization Needs*)

Kebutuhan aktualisasi diri membahas tentang manusia bisa mengetahui serta memahami akan keteraturan dalam dirinya untuk menyadari potensi yang dimiliki, sehingga bisa mendapatkan kepuasan tersendiri dalam dirinya.<sup>89</sup>

Mengetahui hal tersebut, pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri sebagaimana yang terjadi pada komunitas “Usaha Bersama”, tentu dalam menjalankan kehidupan memiliki tujuan atau prinsip hidup untuk selalu belajar serta mengembangkan wawasan atau keilmuan. Permulaan kebutuhan inilah, yang dapat mendorong untuk mengembangkan bakat atau potensi yang ada dalam diri.

Terkait dengan hal tersebut Bapak Lasno mengungkapkan bahwa :

“Saya hanya masyarakat biasa mba, kalau terkait wawasan dan pengetahuan itu kurang. Tetapi meskipun begitu saya tidak

---

<sup>87</sup> Bapak Lasno, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh peneliti, 6 Agustus 2021 .

<sup>88</sup> Observasi langsung pada komunitas “Usaha Bersama”, pada Hari Minggu, 8 Agustus 2021, pukul 11.30 WIB.

<sup>89</sup> Asnah Yuliana, “Teori Abraham Maslow Dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka”, 8.

terus diam saja. Saya ikut kegiatan di desa biar ada pengalaman. Ya salah satunya ikut UB didalamnya kan ada ngajinya bahtsul masa'il. Jadi sedikit akan tau hal-hal keagamaan yang dibahas jadi dapat menambah wawasan".<sup>90</sup>

Dari pernyataan tersebut, peneliti mengamati bahwa Bapak Lasno tergolong masyarakat biasa yang kurang akan pengetahuan dan wawasan, namun beliau tetap semangat untuk mengikuti kegiatan didesa untuk menambah wawasannya. Salah satu kegiatan yang diikuti adalah komunitas "Usaha Bersama", yang didalamnya terdapat kegiatan *bahtsul masa'il*. Beliau mengungkapkan jika kegiatan tersebut dapat menambah wawasannya terkait dengan keagamaan.

Hal tersebut juga dirasakan oleh Bapak Ruston yang mengungkapkan bahwa :

"Saya menyadari mba kalau diri saya juga kurang pengalaman dan pengetahuanpun hanya sebatas. Tapi karena hidup ini harus tetap belajar, saya pun juga mengembangkan pengetahuan saya mba. Ya salah satunya ikut UB ini banyak maanfaat, bisa menambah keilmuan lalu saya ajarkan dengan anak dan istri saya mba".<sup>91</sup>

Mengetahui ungkapan dari Bapak Ruston, mengingatkan bahwa dalam kehidupan, ilmu atau pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena setiap perilaku atau tindakan yang dilakukan manusia merupakan bentuk pembelajaran. Perihal kewajiban seorang muslim

---

<sup>90</sup> Bapak Lasno, wawancara kepada anggota komunitas "Usaha Bersama" oleh peneliti, 6 Agustus 2021 .

<sup>91</sup> Bapak Ruston, wawancara kepada anggota komunitas "Usaha Bersama" oleh peneliti, 12 Agustus 2021 .

dalam mencari ilmu, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Anas bin Malik Ra berbunyi :

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya :”Mencari ilmu itu kewajiban setiap muslim”.<sup>92</sup>

Hadits tersebut mengingatkan bagi manusia agar selalu mencari ilmu, sebab kewajiban bagi setiap muslim. Dengan mencari ilmu manusia dalam menjalankan kehidupan dapat terarah, dan terbimbing, sehingga dengan bekal ilmu tersebut kebutuhan aktualisasi diri manusia untuk menyadari potensi yang dimiliki bisa mendapatkan kepuasan tersendiri dalam dirinya.

Hal tersebut sebagaimana dirasakan oleh Bapak Syafi’i yang mengungkapkan :

“Kulo njih kurang pengetahuan mba. Sekolah kulo mawon tutuk ten smp mba. La ten smp njih agama kurang. Dadose njih ngertose namung seng penting saget sholat, tahlil ngoten mbak. Njih kulo sadar kurang pengetahuan niku, dadose kulo nderek UB niki mba, wonten pengaosane bahtsul masa’il saget tanya jawab. Dadosaken tambah pengalaman.”<sup>93</sup>

Mengetahui ungkapan Bapak Syafi’i peneliti mengamati bahwa beliau yang pendidikan terakhir hanya sampai tingkatan SMP menyadari dan berusaha untuk menambah pengetahuan dengan mengikuti kegiatan komunitas “Usaha Bersama” berupa *bahtsul masa’il*. Beliau mengatakan jika mengikuti kegiatan tersebut dapat menambah

---

<sup>92</sup> Enang Hidayat, *Trick On Track Ilmu, Ibadah, dan Muamalah* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), 1.

<sup>93</sup> Bapak Syafi’i, wawancara kepada anggota komunitas “Usaha Bersama” oleh peneliti, 12 Agustus 2021 .

pengetahuannya, sebab kegiatannya tanya jawab perihal hal-hal pengetahuan keagamaan.

Berdasarkan ungkapan Bapak Lasno, Bapak Ruston, Bapak Syafi'i, peneliti mengamati bahwa dalam kebutuhan akan aktualisasi diri para anggota komunitas “Usaha Bersama” yang mengikuti kegiatan komunitas tersebut, ada yang disebabkan karena kurangnya pemahaman agama, ingin menjadi panutan yang baik bagi anak dan istri, serta bisa memiliki perilaku yang baik agar dapat mendidik anak dan istri. Untuk menjadikan diri kearah yang lebih baik tentunya dibutuhkan adanya upaya untuk merubah diri kearah yang lebih baik.<sup>94</sup> Hal ini sebagaimana Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (Q.S Ar-Ra'd : 11)<sup>95</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan manusia selama manusia tersebut tidak berusaha untuk merubah keadaan mereka sendiri. Dari ayat tersebut sebagaimana yang diterjadi pada anggota komunitas “Usaha Bersama” yang mengikuti kegiatan *bahtsul masail* untuk menambah kajian ilmu keagamaan, sehingga dengan bertambahnya ilmu tersebut setidaknya bisa merubah anggota komunitas “Usaha Bersama” menjadi manusia yang lebih baik, manusia yang taat dengan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

---

<sup>94</sup> Observasi langsung pada komunitas “Usaha Bersama”, pada Hari Sabtu, 14 Agustus 2021, pukul 14.30 WIB.

<sup>95</sup> Hamdanah, “Motivasi Ibu-ibu Mengikuti Pengajian di Badan Kontak Majelis Taklim (BMKT) Kota Palangka Raya”, *Jurnal Transformatif: Islamic Studies* 1, no, 2 (2017): 9.

Berdasarkan motivasi beragama komunitas “Usaha Bersama” terjadi sebab anggota tersebut memiliki kebutuhan untuk dipenuhi. Kebutuhan tersebut sebagaimana kebutuhan yang dikaji dengan teori kebutuhan Abraham Maslow yang terlihat bahwa anggota komunitas “Usaha Bersama” membutuhkan makan dan minum, membutuhkan perlindungan dari rasa cemas, membutuhkan pengakuan diri dan diterima baik, membutuhkan penghargaan dan saling menghargai, serta membutuhkan kesadaran akan potensi diri untuk dikembangkan. Kebutuhan tersebut sama halnya kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani yang terpenuhi bagi komunitas “Usaha Bersama”. Kebutuhan jasmani berupa kegiatan arisan untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Kebutuhan rohani berupa kegiatan berorganisasi untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka. Kegiatan *bahtsul masa'il* menjadi penggerak bagi anggota komunitas “Usaha Bersama” untuk menambah ilmu keagamaan sehingga bisa menjadi manusia yang terarah mencapai rasa aman.